

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Film Dudung & Maman *Just Being a Man* diangkat berdasarkan *true story* dengan mengangkat isu disabilitas intelektual menggunakan pendekatan penyutradaraan realisme sebagai landasan naratif. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu merepresentasikan kehidupan penyandang disabilitas secara aslinya, tanpa dilebih-lebihkan maupun disederhanakan. Konsep realisme dalam film ini mengacu pada teori akting yang dikembangkan oleh Constantin Stanislavsky, yang menekankan pentingnya penghayatan emosi dan kejujuran dalam membawakan peran, khususnya dalam menghadirkan karakter-karakter yang berakar dari kondisi nyata. Sebagai sutradara, penulis memilih menerapkan gaya penyutradaraan interpretator dengan pendekatan Laissez Faire, yakni pendekatan yang memberikan keleluasaan bagi aktor untuk mengeksplorasi perannya melalui improvisasi. Gaya ini tidak membatasi ruang gerak aktor secara teknis, tetapi justru mendorong mereka untuk menggali kedalaman karakter berdasarkan interpretasi pribadi dan interaksi alami dengan lingkungan. Metode ini digunakan untuk memperoleh akting yang lebih organik dan natural, mengingat karakter yang diangkat memiliki latar belakang sosial dan psikologis yang kompleks.

Pendekatan realisme juga diterapkan pada unsur *mise en scène*, seperti pemilihan lokasi yang otentik (lokasi nyata), pencahayaan natural tanpa banyak modifikasi, serta penggunaan teknik teknik sinematografi "Distorsi," di mana lensa kamera terlihat cembung. Tujuan Teknik ini untuk memperkuat perasaan karakter,

misalnya ketegangan atau kebingungannya, sehingga bisa memberikan kesan bahwa dunia sekitar karakter menjadi terdistorsi, mencerminkan keadaan pikiran mereka. Teknik ini memungkinkan penonton untuk secara langsung terlibat dalam dunia kedua karakter dan merasakan pengalaman mereka dari sudut pandang yang lebih intim. Selain itu untuk menciptakan ketegangan atau suspense pada film ini, maka teknik editing yang digunakan adalah *cross cutting*.

Proses

penyutradaraan dimulai dengan penyampaian visi film kepada seluruh pemain dan kepala departemen. Visi utama yang dikedepankan adalah menghadirkan film yang mendekati realitas, baik secara tematik maupun dalam penyajiannya. Selanjutnya, dilakukan diskusi antar departemen berdasarkan interpretasi naskah yang telah disusun, sehingga semua elemen produksi dapat bekerja secara sinergis dan selaras dengan konsep yang telah dirancang. Hasil dari pendekatan ini terlihat dalam pelaksanaan produksi, di mana para aktor diberikan ruang untuk berimprovisasi dalam batasan naratif yang tetap terkontrol dengan telah melewati bimbingan langsung dari pakar disabilitas intelektual. Improvisasi ini justru memperkaya lapisan emosi dan memberikan nuansa yang lebih hidup pada karakter. Melalui penyutradaraan yang menggunakan pendekatan realisme ini, penulis berupaya tidak hanya menyampaikan cerita tentang disabilitas intelektual, tetapi juga memberikan ruang representasi yang manusiawi, jujur, dan menghindari stereotip. Dengan demikian, pendekatan realisme dalam film *Based on True Story* dinilai mampu mendukung penguatan karakter penyandang disabilitas intelektual berdasarkan kenyataan.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan.

Berdasarkan pengalaman yang telah dihadapi, penulis memberikan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat dikemudian hari, dan bisa menjadi acuan sebagai bahan pembelajaran kedepannya:

1. Guna menunjang kemampuan konseptual dan teknis mahasiswa, diperlukan dukungan berupa referensi terkini, baik berupa buku, jurnal, maupun karya film terdahulu yang relevan. Pemberian materi yang mendalam dan kontekstual akan menjadi fondasi penting dalam meningkatkan mutu lulusan dan kesiapan mahasiswa Prodi Televisi dan Film ISBI Bandung dalam menghadapi tantangan industri kreatif.
2. Sutradara dan aktor disarankan untuk menggunakan metode Stanislavsky guna menciptakan permainan peran yang lebih alami dan berakar dari pengalaman batin. Teknik ini membantu aktor memahami karakter secara emosional dan psikologis dan penerapan acting, meskiun buku ini berakar ada seni teater.
3. Dalam menciptakan karakter dengan kondisi *Special Needs*, observasi langsung ke komunitas atau pakar lebih di utamakan untuk menjaga keakuratan dan menghindari penggambaran yang tidak sensitif.